

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021

ISSN: 2527-7715
Nomor Publikasi: 16000.2209
Katalog: 4104001.16

Ukuran Buku: 16,25 cm x 24 cm
Jumlah Halaman: xii+73

Naskah: BPS Provinsi Sumatera Selatan
Penyunting: BPS Provinsi Sumatera Selatan
Gambar Kulit: BPS Provinsi Sumatera Selatan

Diterbitkan oleh: © Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
Dicetak oleh: CV. ItemPuteh Creation

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah:
Ir. Zulkipli, M.Si

Editor:
Lia Nurliana, S.Si., M.Si.

Penulis dan Pengolah Data:
Lintang Afdianti Nurkhasanah, S.Si

Desain/Layout:
Lintang Afdianti Nurkhasanah, S.Si

<https://sumsel.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Penduduk lanjut usia (lansia) pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua. Memperhatikan kondisi sosial ekonomi, termasuk derajat kesehatan dan tingkat produktifitas penduduk lansia pada umumnya berbeda dengan kelompok umur yang lebih muda, maka arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia perlu mendapat perhatian khusus.

Publikasi mengenai penduduk lansia diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, bertujuan untuk menyajikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan yang dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung diucapkan terima kasih. Kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan.

Palembang, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Selatan



Zulkipli

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Sistematika Penyajian	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Keterbatasan Data	6
2.3 Ruang Lingkup	6
2.4 Konsep dan Definisi	6
BAB III STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA	11
3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan	12
3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua	13
3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia	14
3.4 Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga	16
BAB IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	19
4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	20
4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis	22

BAB V	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	25
	5.1 Keluhan Kesehatan	26
	5.2 Angka Kesakitan	27
	5.3 Cara Berobat	28
BAB VI	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	33
	6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia	34
	6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia ..	36
	6.3 Lapangan Usaha	37
	6.4 Status Pekerjaan	39
	6.5 Jumlah Jam Kerja	40
BAB VII	PENUTUP	43
LAMPIRAN	TABEL	45

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
Gambar 3.1	Piramida Penduduk Sumatera Selatan, 2021 12
Gambar 3.2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 17
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Selatan, 2021 21
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf Menurut Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 23
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 26
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 27
Gambar 5.3	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 ... 29
Gambar 6.1	TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 36
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2021 ... 38
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu di Sumatera Selatan, 2021 41
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu di Sumatera Selatan, 2021 42

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 3.1	Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 13
Tabel 3.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 14
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan di Sumatera Selatan, 2021 15
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 20
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 30
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021 35
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021 37
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2021 40

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan, semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengetahuan masyarakat akan bermuara pada membaiknya kesejahteraan rakyat, sehingga akan meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata harapan hidup yang mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dimana meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan termasuk provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 9 persen penduduk usia tua. Terjadinya perubahan struktur penduduk Sumatera Selatan menuju era penduduk berstruktur tua perlu diantisipasi secara dini dan diperhatikan secara khusus.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Kusumoputro (2002) menyebutkan bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Kondisi fisik maupun non fisik dari penduduk lansia yang telah banyak mengalami penurunan akibat dari proses alamiah, sejalan dengan semakin bertambahnya umur, juga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas bahkan pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kegiatan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, secara ekonomis penduduk lansia digolongkan sebagai penduduk yang tidak produktif, dan meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya identik dengan makin

meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi ini jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif yaitu mereka yang berusia 15-59 tahun walaupun di banyak literatur usia produktif 15-64 tahun.

Penurunan kondisi fisik maupun non fisik yang terjadi pada lansia selain berakibat pada produktivitas dari segi ekonomis, yang utama adalah penurunan pada segi kesehatan lansia. Kondisi kesehatan menjadi masalah utama yang umumnya dihadapi oleh sebagian besar penduduk lansia. Penurunan kondisi fisik dan mental penduduk lansia seiring dengan bertambahnya umur, mengakibatkan para lansia sangat rawan terhadap gangguan berbagai penyakit. Gangguan penyakit lupa ingatan (pikun) yang populer dengan nama *syndroma complex* adalah salah satu gangguan penyakit yang banyak dialami oleh para lansia. Mempertimbangkan hal tersebut, maka pertambahan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi dengan mempermudah akses penduduk lansia terhadap berbagai pelayanan kesehatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penanganan penduduk lansia perlu dilakukan secara komprehensif.

Pembangunan manusia Indonesia sebagai suatu paradigma baru dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia diharapkan dapat membuat pilihan-pilihan penting, antara lain berumur panjang dan sehat, menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup layak sehingga dapat memberikan keseimbangan dalam hidupnya. Sedangkan muara dari Pembangunan Manusia Indonesia adalah meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu terdapat korelasi antara meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun dengan keberhasilan dalam peningkatan kesejahteraan rakyat karena meningkatnya sosial ekonomi masyarakat akan membawa dampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup yang berarti meningkatnya lansia dan memperbesar angka beban ketergantungan. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan melibatkan partisipasi kalangan dunia usaha dan masyarakat sipil agar lebih siap dalam menghadapi semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia.

Arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia pada berbagai aspek penting seperti demografis, pendidikan, ekonomi dan kesehatan,

baik pada level nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, akan sangat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan dan pemberdayaan penduduk lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk lansia Sumatera Selatan dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian data ini dapat berguna terutama bagi peneliti, perencana dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang terkait dengan penduduk lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2021 ini disajikan dalam tujuh bab, yaitu:

- Bab I. Pendahuluan; disajikan fenomena-fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian.
- Bab II. Metodologi; disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; keterbatasan data; serta konsep dan definisi.
- Bab III. Struktur Demografi Penduduk Lansia
- Bab IV. Pendidikan Penduduk Lansia
- Bab V. Kesehatan Penduduk Lansia
- Bab VI. Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia
- Bab VII. Penutup

BAB 2

METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia adalah dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2021 dan data hasil Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Tahun 2021. Data tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi dan potensi sosial ekonomi penduduk secara makro, salah satunya termasuk kondisi dan potensi penduduk lansia dari aspek demografis, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Data Susenas dan Sakernas sebagai sumber data utama dalam penyusunan publikasi ini, Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Pengumpulan data Susenas terbagi dalam dua kategori, yaitu Susenas Kor dan Susenas Modul.

Susenas kor mengumpulkan data pokok yang mencakup berbagai aspek sosial ekonomi, dan pengumpulan datanya dilakukan setiap tahun. Susenas Modul mengumpulkan data sasaran yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas mempunyai tiga modul yaitu modul Konsumsi/pengeluaran, modul Perumahan dan Kesehatan serta modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data untuk modul yang sama dilakukan bergiliran setiap tiga tahun.

Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semesteran. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Pencacahan Sakernas dilakukan terhadap setiap rumah tangga terpilih untuk mengumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan. Sumber data lain yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah Proyeksi Penduduk 2021 sebagai data jumlah absolut penduduk lansia dan data hasil Sakernas.

2.2 Keterbatasan Data

Disadari bahwa ada keterbatasan data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini. Penjelasan singkat mengenai konsep dan data dalam publikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah pengguna data dalam menafsirkan data yang disajikan. Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk Susenas dan Sakernas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Lansia yang tinggal di panti jompo tidak di cakup. Khusus data absolut jumlahnya telah mengadopsi semua lansia baik di panti jompo maupun tuna wisma.

2.3 Ruang Lingkup

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2021 ini menyajikan gambaran mengenai penduduk lanjut usia Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021. Data lansia yang disajikan dalam publikasi ini antara lain mengenai jumlah dan struktur demografi lansia, pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lansia.

2.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur, adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 bulan.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Perkotaan adalah daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil (desa) yang memenuhi skor kriteria tertentu untuk daerah perkotaan. Kriteria daerah perkotaan adalah sebagai berikut : mempunyai kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km², mempunyai paling banyak 25 persen rumah tangga berusaha di bidang pertanian dan mempunyai 8 atau lebih fasilitas yang menunjukkan ciri "kota" seperti : sekolah, rumah sakit, kelompok pertokoan, bioskop, bank, jalan raya dan sebagainya. Daerah yang tidak memenuhi karakteristik perkotaan disebut **pedesaan**.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami- isteri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

Dapat Membaca dan Menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Buta huruf adalah tidak dapat membaca surat atau kalimat sederhana dengan suatu huruf, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Belum tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dll.

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Kondisi kesehatan adalah keadaan kesehatan responden saat ini termasuk keadaan fisik ataupun mental.

Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk pula yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebaskan tugas dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa

mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

Jam Kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah perbandingan antara banyaknya orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja terhadap angkatan kerja.

Sektor Primer adalah yang mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, pertambangan & penggalian.

Sektor Sekunder adalah yang mencakup sektor Industri, Listrik, Gas, Air dan Konstruksi.

Sektor Tersier adalah yang mencakup sektor perdagangan, rumah makan & jasa akomodasi, Transportasi pergudangan dan komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

BAB 3

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

Data kependudukan, terutama data yang berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk merupakan salah satu komponen utama yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya kegiatan perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan, sedangkan pada kegiatan perencanaan output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, lansia, dan lain-lain.

Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu jenis data dasar kependudukan yang sangat penting adalah data mengenai struktur demografis penduduk atau biasa dikenal dengan komposisi penduduk menurut karakteristik demografis. Sebagai contoh adalah data komposisi menurut umur/kelompok umur yang antara lain dapat digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran pembangunan yang ditetapkan berdasarkan umur. Misalnya, penduduk usia 0-4 tahun atau anak balita merupakan kelompok sasaran untuk program imunisasi yang merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Pada penduduk usia sekolah, yang mencakup penduduk usia 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun merupakan kelompok sasaran untuk pembangunan bidang pendidikan.

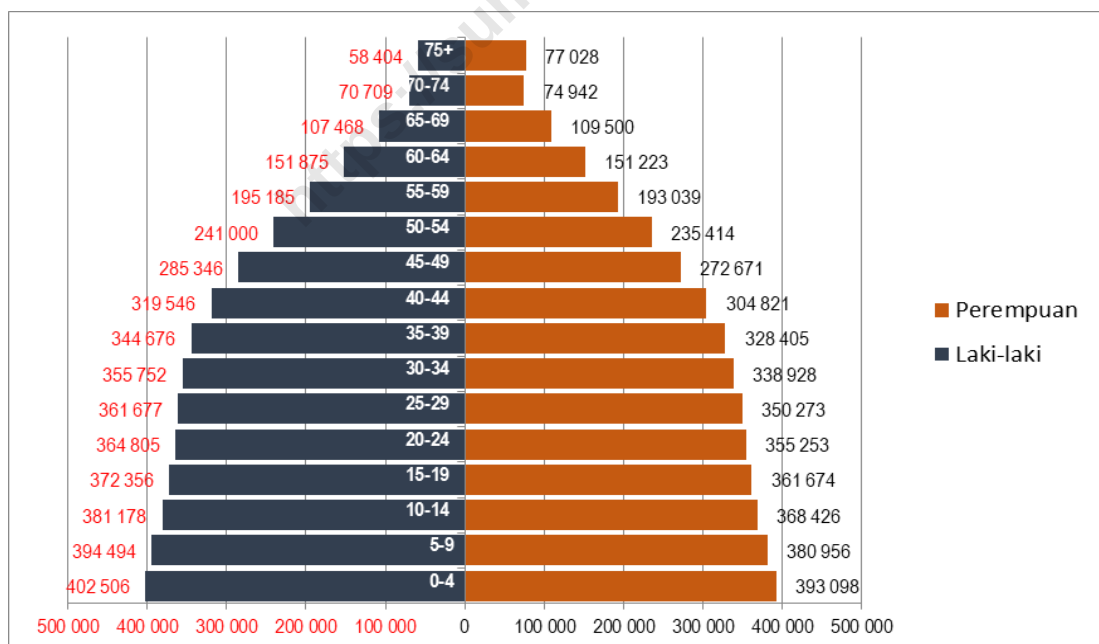
Kegiatan perumusan arah dan kebijakan pembangunan dalam kegiatan program pembangunan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Untuk itu dibutuhkan tersedianya data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran/target pembangunan. Sejalan dengan itu, analisis pada bagian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia menurut

beberapa karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga serta perkembangannya.

3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan

Jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun 2011-2021 meningkat sekitar lebih dari 100 ribu jiwa setiap tahunnya. Teori Malthus tentang transisi demografi yang menyebutkan bahwa awal transisi terjadi saat mortalitas turun lebih cepat dari turunnya tingkat fertilitas, sehingga struktur umur penduduk mengarah pada 'penduduk muda' dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi penduduk tua dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida di atasnya.

Gambar 3.1. Piramida Penduduk Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Gambar 3.1 tersebut menunjukkan piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2021 dengan bagian bawah mulai merata sampai umur di bawah 40 tahun, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan sudah **hampir** mengarah pada

era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 9 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

Rasio ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk tua (konsep lansia 60 tahun ke atas atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 65+) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 15-64). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk tua.

Seiring dengan semakin meningkatnya angka rasio ketergantungan penduduk tua mencerminkan semakin tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Sumatera Selatan. Seperti disajikan pada tabel 3.1 berikut ini

Tabel 3.1 Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan Tua (60+)	Rasio Ketergantungan Tua (65+)
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	13,68	7,91
Perempuan	15,06	9,04
Total	14,36	8,46

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk tua untuk 60+ tahun 2021 sebesar 14,36. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 14 penduduk tua. Sedangkan untuk rasio ketergantungan penduduk tua 65+ sebesar 8,46.

3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia

Tabel 3.2 menyajikan persentase penduduk lansia (60+) menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2021 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 801.149 orang atau ada sekitar 9,21 persen dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Perbandingan persentase penduduk lansia (60+) Sumsel tahun 2021 antara laki-laki dan perempuan adalah 48,42 berbanding 51,58.

Tabel 3.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tipe Daerah		
Perkotaan	286.935	35,82
Pedesaan	514.214	64,18
Jenis Kelamin		
Laki-laki	387.925	48,42
Perempuan	413.224	51,58
Total	801.149	100,00

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Populasi penduduk lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti terlihat pada lampiran Tabel 1.1- 1.3. Pada tabel tersebut nampak persentase penduduk lansia berkisar 7-11 persen lebih. Kabupaten/kota yang mempunyai lansia dengan persentase tertinggi di Sumsel berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (11,40%, 10,56% dan 10,38%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 7-9%, untuk terendah persentasenya adalah Musi Rawas Utara, Lubuklinggau, dan Prabumulih (7,68%, 7,76% dan 7,89%). Persentase tertinggi untuk lansia laki-laki adalah OKU Timur, Lahat, dan Musi Rawas (11,20%, 9,81%, dan 9,75%) dan terendah untuk lansia

laki-laki Musi Rawas Utara, PALI, dan Prabumulih (6,78%, 7,19% dan 7,22%). Sedangkan persentase lansia perempuan tertinggi di OKU Timur, Lahat dan Ogan Ilir (11,62%, 11,34% dan 11,24%), sedangkan kab/kota dengan persentase lansia perempuan terendah di Lubuklinggau, Musi Banyuasin, dan Prabumulih (7,91%, 8,46% dan 8,57%).

Pada lampiran Tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi penduduk lansia setiap kabupaten/kota nampak bervariasi, namun secara umum mengelompok dalam dua bentuk pola yaitu mayoritas laki-laki dan sebaliknya mayoritas perempuan. Secara umum, kabupaten/kota mayoritas lansianya laki-laki ada 5 kabupaten yaitu OKI, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, OKU Selatan, sedangkan kabupaten/kota lainnya lebih banyak perempuan.

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat distribusi penduduk lansia menurut status perkawinan. Dari tabel tersebut nampak bahwa status perkawinan lansia di Sumsel pada umumnya berturut-turut adalah kawin (64,56%), cerai mati (32,46%), cerai hidup (1,62%) dan belum kawin (1,35%). Tabel 3.3 ini juga menunjukkan bahwa pola perkawinan lansia pedesaan nampak serupa dengan pola perkawinan lansia secara keseluruhan. Sedangkan pola perkawinan pada perkotaan, lansia yang belum kawin (1,94%) lebih besar dari lansia yang cerai hidup (1,10%).

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan di Sumatera Selatan, 2021

Jenis Kelamin/ Tipe Daerah		Status perkawinan				Total
		Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	L	1,26	81,68	0,67	16,39	100,0
	P	2,57	43,80	1,49	52,14	100,0
	Total	1,94	62,02	1,10	34,94	100,0
Pedesaan	L	0,95	85,74	0,95	12,36	100,0
	P	1,10	47,30	2,82	48,78	100,0
	Total	1,03	65,98	1,91	31,08	100,0
Total	L	1,06	84,30	0,85	13,79	100,0
	P	1,63	46,04	2,34	49,99	100,0
	Total	1,35	64,56	1,62	32,46	100,0

Sumber : BPS, Susenas 2021

Data Susenas 2021 menunjukkan struktur perkawinan penduduk lansia di kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan struktur perkawinan penduduk lansia Provinsi Sumsel, kecuali Kabupaten Musi banyuasin, Kota Palembang, dan Kota Lubuklinggau dengan jumlah lansia belum kawin lebih besar dari lansia yang cerai hidup. Keadaan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel 3.1, Untuk beberapa kabupaten/kota yang tidak mencakup status belum kawin disebabkan persentasenya sangat kecil sehingga sampel Susenas dan Sakernas yang terbatas tidak dapat meng-cover kejadiannya.

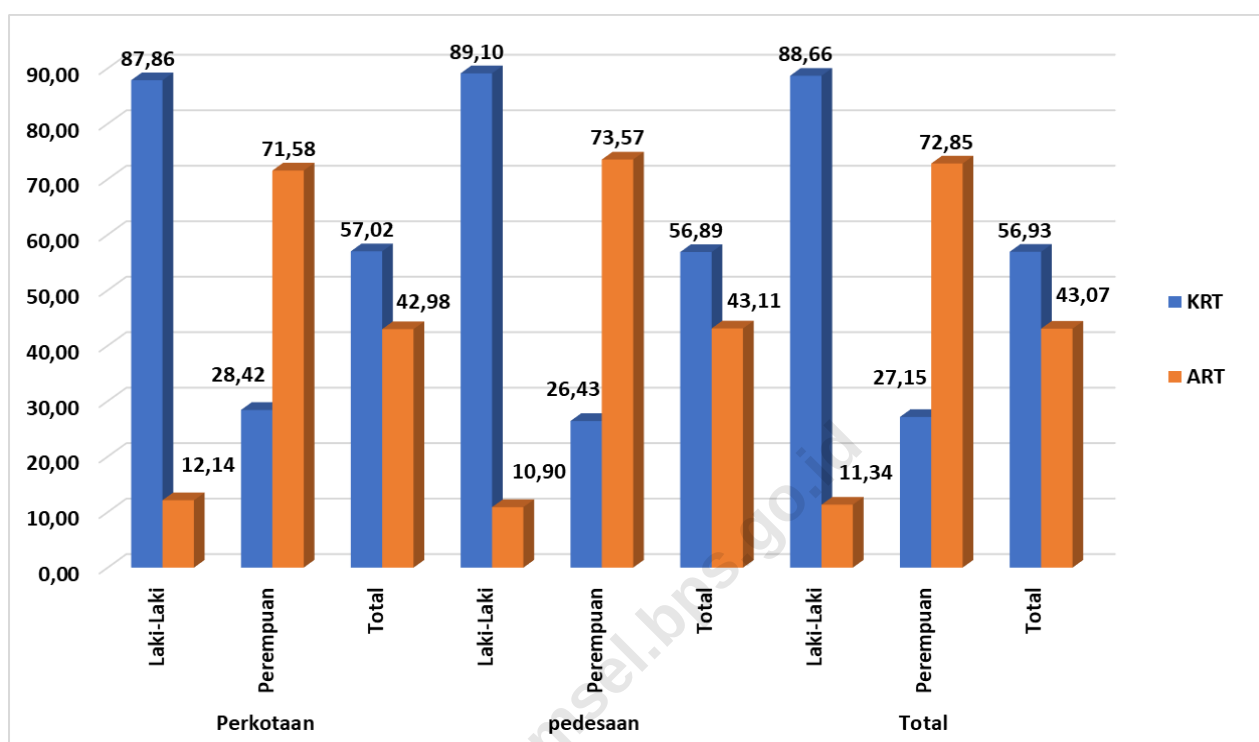
Pola perkawinan lansia antara laki-laki dan perempuan tampak berbeda, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.-3.3 Persentase lansia laki-laki yang berstatus kawin persentasenya hampir dua kali lipat lebih besar dibanding lansia perempuan (84,30% berbanding 46,04%). Sebaliknya persentase lansia perempuan yang cerai mati sekitar tiga kali lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 49,99 persen dan 13,79 persen. Pola ini juga terlihat di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

3.4 Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga

Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mampu mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan aktif sebagai pengambil keputusan.

Gambar 3.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

Pada Gambar 3.2 dapat dilihat bahwa dari hasil Susenas tahun 2021 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa sebesar 56,93 persen penduduk lansia berperan sebagai kepala rumah tangga (KRT) dan 43,07 persen lainnya menjadi anggota rumah tangga (ART). Kondisi ini tidak jauh berbeda antara perkotaan dan pedesaan.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga. Pada Gambar 3.2 di atas terlihat persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga mencapai 88,66 persen sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 27,15 persen. Keadaan serupa dapat dilihat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga di daerah perkotaan sebesar 87,86 persen lebih rendah bila dibandingkan lansia laki-laki di pedesaan yaitu sebesar 89,10 persen. Untuk penduduk lansia perempuan di daerah perkotaan yang menjadi kepala rumah tangga ada sebanyak 28,42 persen dan di daerah pedesaan sebanyak 26,43 persen.

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 4

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Penduduk yang berusia lanjut (di atas 60 tahun) setiap tahun di Sumatera Selatan terus meningkat jumlahnya, hal ini menunjukkan peningkatan angka harapan hidup yang sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi lainnya. Di sisi lain perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Timbulnya berbagai permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi kita semua untuk dapat mempertahankan kesehatan dan kemandirian para lanjut usia agar tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya dengan peningkatan kualitas SDM lansia yang pada akhirnya membutuhkan prasyarat yang sangat mendasar, yaitu pendidikan untuk lansia.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan selain merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan, juga merupakan sarana untuk membentuk watak dan peradaban yang sesuai dengan bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa output/keluaran yang merupakan hasil proses pembelajaran lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) yang terampil, berilmu, handal, kreatif dan berahlak mulia.

Berkaitan dengan pendidikan penduduk lansia, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan (keaksaraan fungsional) dan program kelompok belajar (Kejar) paket A. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Penduduk lansia mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja dan pemuda. Jika kelompok penduduk lainnya seperti balita, remaja dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan

non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang semakin menurun karena proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Secara umum pendidikan penduduk lanjut usia masih sangat rendah, hal ini tercermin dari masih tingginya persentase penduduk lansia yang jenjang pendidikannya SLTP ke bawah, seperti tampak pada Tabel 4.1. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa sekitar 41,37 persen penduduk lansia tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD dan 37,09 persen adalah tamatan SD dan sekitar 21,54 persen lainnya adalah tamat SMP ke atas.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak - Pernah/Tamat SD	33,57	48,69	41,37
SD/MI sederajat	38,96	35,33	37,09
SMP/MTs sederajat	9,01	6,32	7,62
SMA/MA/SMK sederajat	13,75	5,62	9,56
Perguruan Tinggi	4,71	4,03	4,36
Total	100,00	100,00	100,00

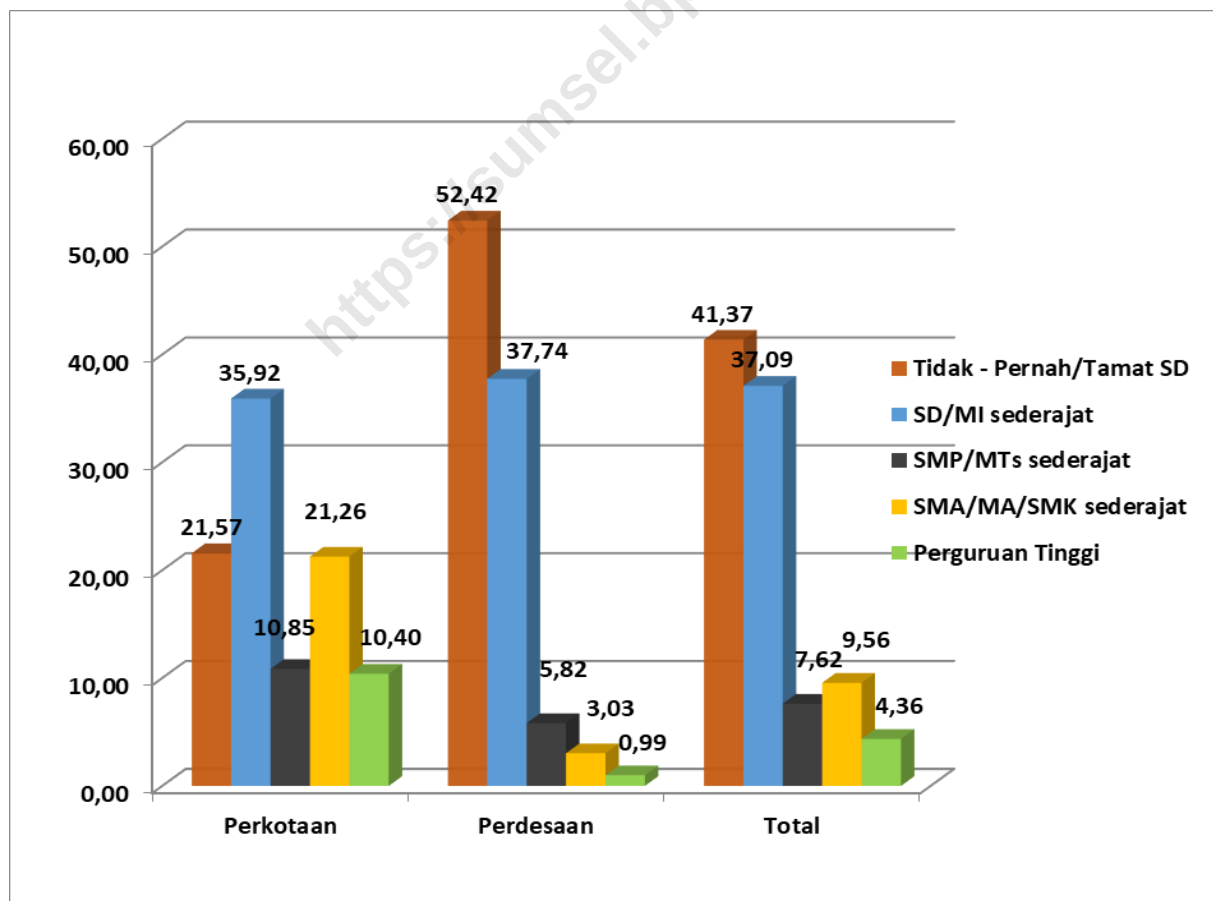
Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 4.1 juga menyajikan persentase pendidikan yang ditamatkan lansia menurut gender, terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia laki-laki lebih baik dari penduduk lansia perempuan, tercermin dari persentase penduduk lansia laki-laki

yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebesar 33,57 persen, sementara untuk penduduk lansia perempuan mencapai 48,69 persen. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa kesenjangan terjadi pada semua jenjang dengan selisih persentase yang cukup signifikan. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Gambar 4.1 menyajikan persentase penduduk lansia menurut tipe daerah dan pendidikan yang ditamatkan tahun 2021. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di perkotaan cenderung lebih baik dari penduduk lansia daerah pedesaan. Hal ini terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di daerah perkotaan pada jenjang pendidikan SMP ke atas cenderung lebih tinggi dari penduduk lansia di daerah pedesaan.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai.

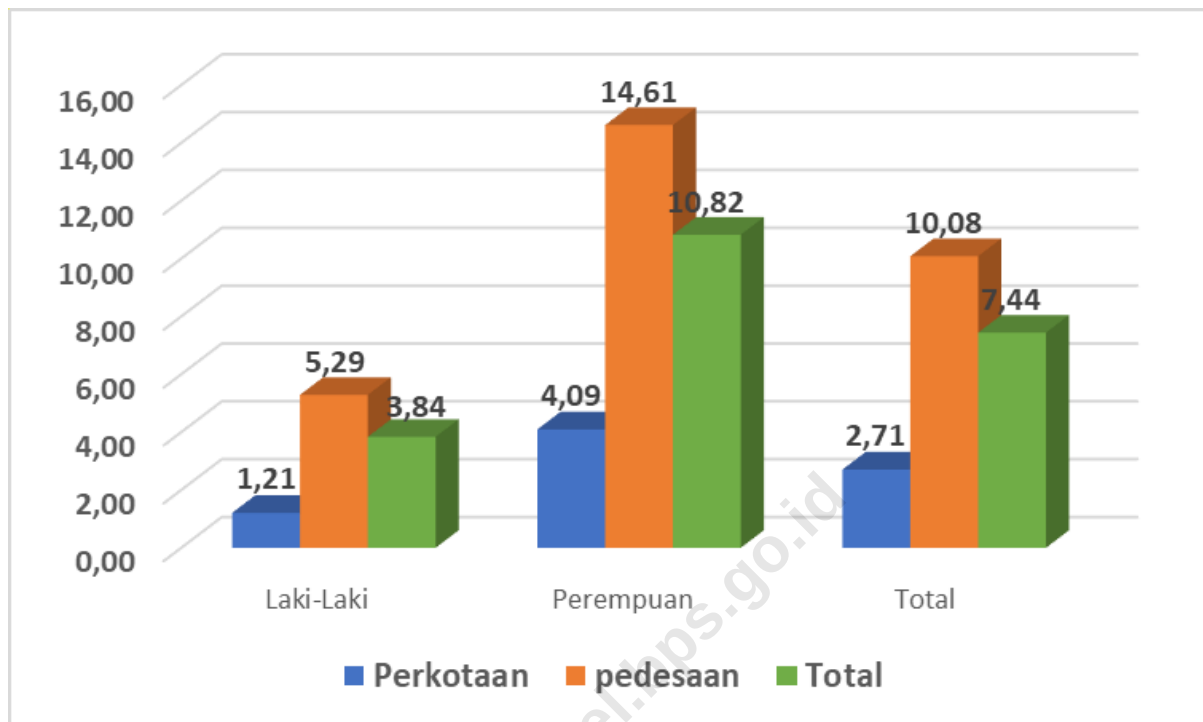
Lampiran Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya para lansia mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Ada 41,37 persen lansia yang tidak pernah/tidak tamat SD di Sumatera Selatan. Persentase tertinggi lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di PALI (75,78 persen) Musi Rawas Utara (68,94 persen), dan Ogan Komering Ilir (61,48 persen). Sebaliknya persentase terendah penduduk lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Palembang (13,52 persen), OKU Selatan (30,99 persen) dan Prabumulih (33,87 persen).

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta berhitung sederhana merupakan kemampuan paling mendasar yang pertama kali diajarkan pada setiap siswa. Keterampilan tersebut pada umumnya mulai diajarkan pada kelas awal jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). Penguasaan kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan berhitung sederhana merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai oleh setiap orang dalam upaya mempelajari keterampilan dan keahlian lainnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin mencerminkan bahwa ia tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, angka buta huruf yang menunjukkan proporsi penduduk buta huruf terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat.

Seperti yang disajikan pada Gambar 4.2 hasil Susenas tahun 2021, angka buta huruf penduduk lansia secara keseluruhan di Sumatera Selatan sebesar 7,44 persen. Angka buta huruf di daerah perkotaan lebih rendah jika dibandingkan dengan pedesaan yaitu 2,71 persen untuk daerah perkotaan dan 10,08 persen untuk daerah pedesaan.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia perempuan yang buta huruf pada tahun 2021 mencapai sebesar 10,82 persen atau tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang buta huruf yaitu sebesar 3,84 persen. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk lansia buta huruf perempuan dan laki-laki, tampak dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan kaum laki-laki (Lihat antara lain Irianto et al, 2002)

BAB 5

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan harta yang tak ternilai, dengan badan yang sehat kegiatan dan aktifitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik dan optimal dibandingkan bila kesehatan sedang terganggu. Oleh karena itu kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap manusia yang akan mempengaruhi kualitas kehidupannya. Gambaran tersebut secara nyata dapat diperoleh dari potret kegiatan masyarakat sehari-hari. Berbagai program pemerintah senantiasa memperhatikan dan memberikan prioritas pada bidang kesehatan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi setiap penduduk, untuk mewujudkan peningkatan kesehatan secara optimal dan berkesinambungan sebagai salah satu unsur dari kesejahteraan.

Kesehatan semakin dirasakan penting terutama bagi penduduk lansia dalam rangka mempertahankan hidup agar dapat tetap *survive* dalam melangsungkan kehidupannya. Proses menua (*aging*) yang secara alamiah terjadi pada penduduk lansia secara bertahap akan mengakibatkan daya tahan tubuhnya menjadi semakin menurun. Penurunan daya tahan tubuh tersebut hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit.

Semakin bertambah umur maka semakin menurun kekuatan dan daya tahan tubuh. Kondisi kesehatan penduduk lansia sekarang ini tidak saja hanya dipengaruhi pola kehidupan sekarang, namun juga sangat dipengaruhi oleh pola hidup semasa mudanya. Kondisi kesehatan seseorang pada saat sekarang ini merupakan hasil proses akumulasi yang terjadi semenjak berupa janin dalam rahim. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pola hidup sehat dari masa kecil, remaja, dewasa hingga lansia, kondisi kesehatannya akan lebih baik dibandingkan dengan lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

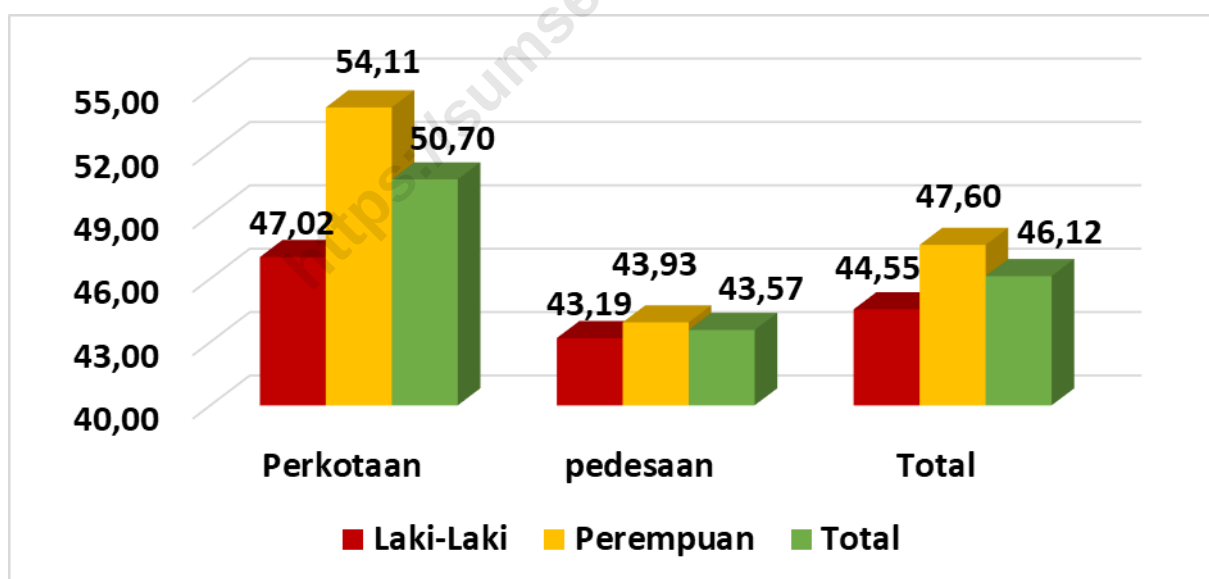
Gambaran secara makro mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia, dibahas pada bagian ini secara garis besar, gambaran mengenai derajat kesehatan penduduk lansia dilihat dari beberapa indikator kesehatan yang meliputi angka keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

5.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Sepuluh atau sebesar 46,12 persen dari keseluruhan populasi penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu. Pada Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan antara laki-laki dan perempuan secara total lansia laki-laki agak lebih kecil yaitu 44,55 persen dan 47,60 persen untuk lansia perempuan. Pola yang sama juga terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

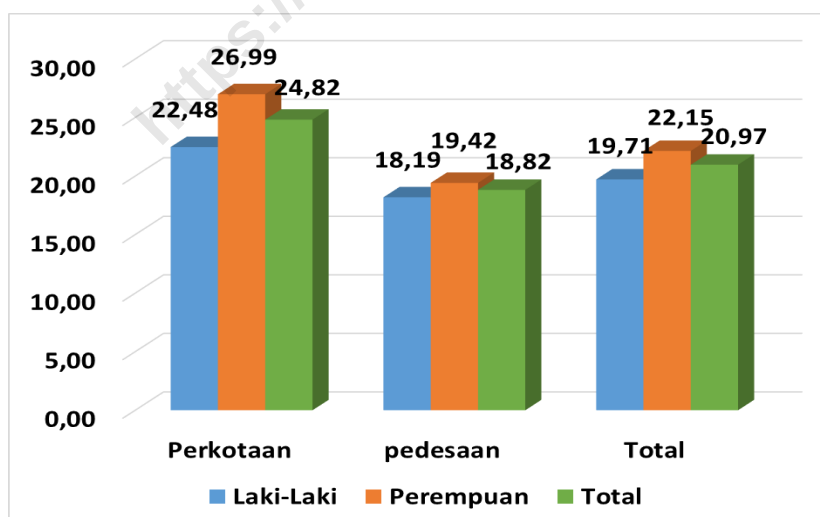
Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase antara 29,49 – 66,77 persen lihat lampiran Tabel 6. Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan dari 3 kabupaten/kota yang paling tinggi secara berturut-turut adalah Ogan Ilir (66,77 persen), OKU (61,27 persen), dan Musi Rawas Utara (56,70

persen). Sebaliknya, persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan terkecil secara berturut-turut di Prabumulih (29,49 persen), OKU Selatan (34,36 persen), dan Banyuasin (36,90 persen).

5.2 Angka Kesakitan

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk lansia dapat mengakibatkan aktifitas sehari-harinya menjadi terganggu. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia atau proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari selama satu bulan terakhir pada tahun 2021 mencapai sebesar 20,97 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

Hasil Susenas tahun 2021 menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 21 orang di antaranya mengalami sakit. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki. Angka kesakitan laki-laki di Sumsel tercatat sebesar 19,71

persen dan penduduk lansia perempuan sebesar 22,15 persen. Gambar 5.2 juga menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di daerah perdesaan. Angka kesakitan penduduk lansia di daerah perkotaan tahun 2021 sebesar 24,82 persen, sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 18,82 persen. Terlihat bahwa derajat kesehatan penduduk lansia di perkotaan lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di perdesaan. Kecenderungan ini terlihat jelas baik untuk penduduk lansia laki-laki maupun lansia perempuan.

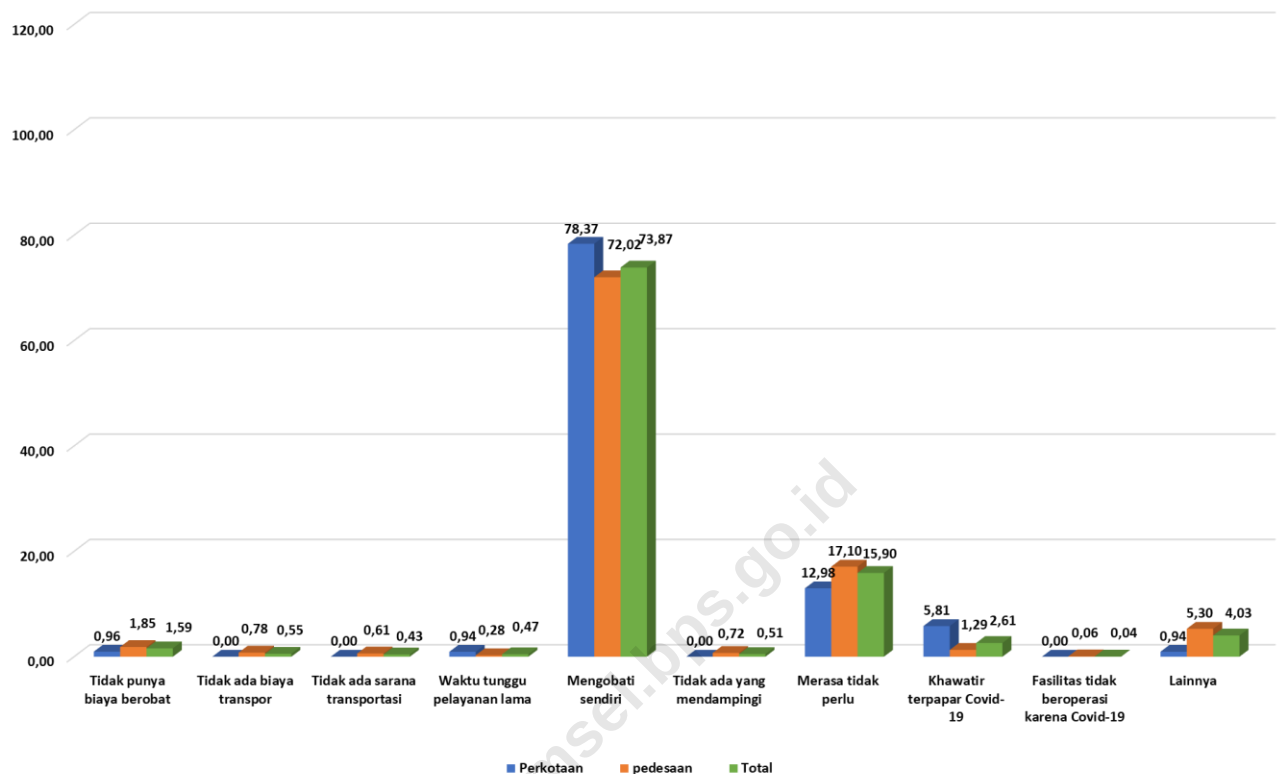
Angka kesakitan penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase berkisar antara 9 – 32 persen. Seperti yang disajikan pada lampiran Tabel 6 kolom 3, angka kesakitan penduduk lansia yang paling tinggi secara berturut-turut ditemukan di kabupaten Musi Rawas Utara (32,46 persen), Lubuklinggau (30,48 persen), dan Empat Lawang (29,38 persen). Sebaliknya, angka kesakitan terendah secara berturut-turut ditemukan di Prabumulih (9,88 persen), Musi Rawas (10,96 persen), dan OKU Timur (14,12 persen).

5.3 Cara Berobat

Untuk mengatasi keluhan kesehatan dan sakit yang dialami, yang dilakukan secara umum adalah dengan cara berobat. Kebiasaan serta cara berobat yang dilakukan seseorang, merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat apakah orang yang bersangkutan telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Pada dasarnya apabila seseorang menderita sakit maka ia harus segera mendapatkan perawatan dan pengobatan agar cepat sembuh dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti semula.

Apabila lansia memiliki keluhan kesehatan dan tentu ada yang melakukan berobat jalan. Apabila mereka memiliki keluhan kesehatan tetapi tidak melakukan berobat jalan, lansia tersebut tentu memiliki berbagai alasan. Gambar 5.3 berikut ini memberikan gambaran alasan lansia yang tidak melakukan berobat jalan padahal mereka memiliki keluhan kesehatan.

Gambar 5.3 Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Dari Gambar 5.3 tersebut diketahui, lansia yang mengalami keluhan kesehatan, tidak berobat jalan umumnya dengan 3 alasan terbanyak berturut-turut yaitu karena mengobati sendiri, merasa tidak perlu dan alasan lainnya.

Pada Tabel 5.1 disajikan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumsel untuk berobat jalan secara berturut-turut adalah Praktek dokter/bidan (33,90 persen), Klinik/praktik dokter bersama (31,43 persen) dan Puskesmas/Pustu (12,51 persen). Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan relatif tidak berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Tempat Berobat Jalan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
RS pemerintah	8,74	7,52	8,95	7,46	8,16
RS Swasta	7,13	0,95	4,33	4,05	4,18
Praktek dokter/bidan	18,05	51,27	33,94	33,88	33,90
Klinik/praktik dokter bersama	53,00	7,80	31,34	31,51	31,43
Puskesmas/Pustu	9,86	15,41	13,05	12,05	12,51
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	1,96	12,69	5,02	8,86	7,08
Praktek pengobatan tradisional/alternatif	0,34	3,58	2,33	1,51	1,89
Lainnya	0,92	0,77	1,05	0,68	0,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 5.1. juga menunjukkan bahwa preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan perdesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke Klinik/praktik dokter bersama dan praktik dokter/bidan, sedangkan di perdesaan lebih suka berobat jalan ke praktek dokter/bidan dan puskesmas/pustu. Namun, persentase lansia yang berobat jalan di perkotaan hampir merata di berbagai fasilitas kesehatan.

Jenis fasilitas/tempat berobat jalan yang paling diminati oleh penduduk lansia daerah perkotaan berturut-turut adalah Klinik/praktik dokter bersama (53,00 persen), praktek dokter/bidan (18,05 persen), puskesmas/pustu (9,86 persen). Sedangkan di Perdesaan menunjukkan hal yang sedikit berbeda, dimana penduduk lansia perdesaan lebih berminat berobat jalan ke praktek dokter/bidan (51,27 persen), puskesmas/pustu (15,41 persen), dan UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan) (12,69 persen). Keadaan ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di perkotaan dan perdesaan sudah cukup sama. Sedangkan jika dilihat fasilitas/tempat berobat jalan lansia terdapat perbedaan yang cukup jauh antara

perkotaan dan perdesaan yaitu pada Klinik/praktik dokter bersama. Hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan lebih memiliki akses ke fasilitas tersebut.

Lampiran Tabel 8 secara lengkap menunjukkan bahwa persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan ke berbagai fasilitas pada masing-masing kabupaten/kota. Dari tabel tersebut dapat dilihat persentase Praktek Dokter/Bidan dan Klinik/praktik dokter bersama cukup mendominasi pada umumnya tempat lansia berobat jalan.

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 6

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Meningkatnya penduduk lanjut usia merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan SDM yang sehat dan sejahtera sehingga dapat mencapai usia yang panjang. Namun, di sisi lain peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age ratio dependency*). Ini berarti bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia (Wirakartakusuma dan Anwar 1994). Oleh karena itu, jika penduduk lanjut usia dapat mengatasi persoalan hidupnya (baik sosial maupun ekonomi), maka tanpa disadari mereka telah ikut aktif dalam upaya untuk tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian angka rasio ketergantungan akan menurun, sehingga beban pemerintah akan berkurang.

Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena kondisi penduduk lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami degradasi dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif, yaitu menurunnya tingkat produktifitas.

Secara ekonomis keadaan lanjut usia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu golongan mantap, kurang mantap dan rawan (Trimarjono, 1997). Golongan mantap adalah para lanjut usia yang berpendidikan tinggi, sempat menikmati kedudukan/jabatan baik, mapan pada usia produktif, sehingga pada usia lanjut dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pada golongan kurang mantap, lanjut usia kurang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, tetapi sempat mengadakan investasi pada anak-anaknya, misalnya mengantar anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga kelak akan dibantu oleh anak-anaknya. Sedangkan golongan rawan yaitu lanjut usia yang tidak mampu memberikan bekal yang cukup kepada anaknya, sehingga ketika purna tugas datang akan mendatangkan kecemasan karena terancam akan kemunduran tingkat kesejahteraannya.

Sejalan dengan penggolongan tersebut, gambaran mengenai golongan rawan dapat dilihat dari hasil penelitian tentang penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dilakukan BPS pada tahun 2003 (BPS, 2003), dimana hasil penelitiannya menunjukkan masih terdapat sebanyak 2,4 juta penduduk lansia di Indonesia yang tergolong sebagai penduduk lansia terlantar yaitu penduduk lansia yang tidak/belum mampu memenuhi kebutuhan minimalnya untuk dapat hidup secara layak.

Bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai kegiatan ekonomi penduduk lansia. Gambaran tersebut secara rinci akan dilihat dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka, lapangan usaha, status pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan pekerja dan jumlah jam kerja.

6. 1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia

Tabel 6.1 menunjukkan gambaran mengenai penduduk lansia di Sumatera Selatan yang termasuk dalam kategori sebagai angkatan kerja menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari seluruh penduduk lansia yang masuk dalam kategori angkatan kerja, hampir semua adalah lansia bekerja (98,43 persen), dan selebihnya sekitar 1,57 persen adalah lansia yang menganggur. Pada tabel yang sama juga terlihat bahwa persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja ternyata lebih rendah dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan (98,01 persen berbanding dengan 99,15 persen). Pola seperti ini juga terjadi di perkotaan, dimana 95,84 persen lansia laki-laki dan 98,59 persen lansia perempuan adalah lansia bekerja untuk yang tergolong angkatan kerja. Di daerah perkotaan perempuan lansia yang tidak bekerja tidak tergolong pengangguran karena biasanya kalau tidak bekerja maka perempuan akan masuk ke bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga atau lainnya) sedangkan di pedesaan pada umumnya perempuan akan tetap berusaha bekerja membantu suaminya.

Pada umumnya gambaran mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia "bukan angkatan kerja" secara total lebih banyak mengurus rumah tangga (63,77 persen) dan lainnya (36,23 persen). Pola kegiatan penduduk lansia "bukan angkatan kerja" tidak berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal yang justru menarik perhatian adalah, kegiatan lansia bukan angkatan kerja antara

laki-laki dan perempuan di mana sebagian besar perempuan adalah mengurus rumah tangga (77,66 persen), sedangkan laki-laki lebih besar melakukan kegiatan lainnya (63,74 persen). Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai kegiatan selain bekerja, mencari pekerjaan, sekolah dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya ini antara lain rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (kegiatan pengajian atau kebaktian) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Tabel 6.1).

Berikut ini tabel mengenai partisipasi angkatan kerja penduduk lansia di Sumatera Selatan :

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Tipe Daerah /Jenis Kelamin	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki	95,84	4,16	100,00	43,09	56,91	100,00
Perempuan	98,59	1,41	100,00	80,39	19,61	100,00
Total	96,88	3,12	100,00	66,44	33,56	100,00
Pedesaan						
Laki-laki	98,87	1,13	100,00	29,72	70,28	100,00
Perempuan	99,38	0,62	100,00	75,74	24,26	100,00
Total	99,06	0,94	100,00	61,67	38,33	100,00
Perkotaan+Pedesaan						
Laki-laki	98,01	1,99	100,00	36,26	63,74	100,00
Perempuan	99,15	0,85	100,00	77,66	22,34	100,00
Total	98,43	1,57	100,00	63,77	36,23	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2021

Pada lampiran Tabel 9 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja terhadap seluruh penduduk lansia di setiap kabupaten/kota. Persentase penduduk lansia yang bekerja untuk masing-masing kabupaten/kota sangat bervariasi yaitu antara 31,98 – 69,53 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja

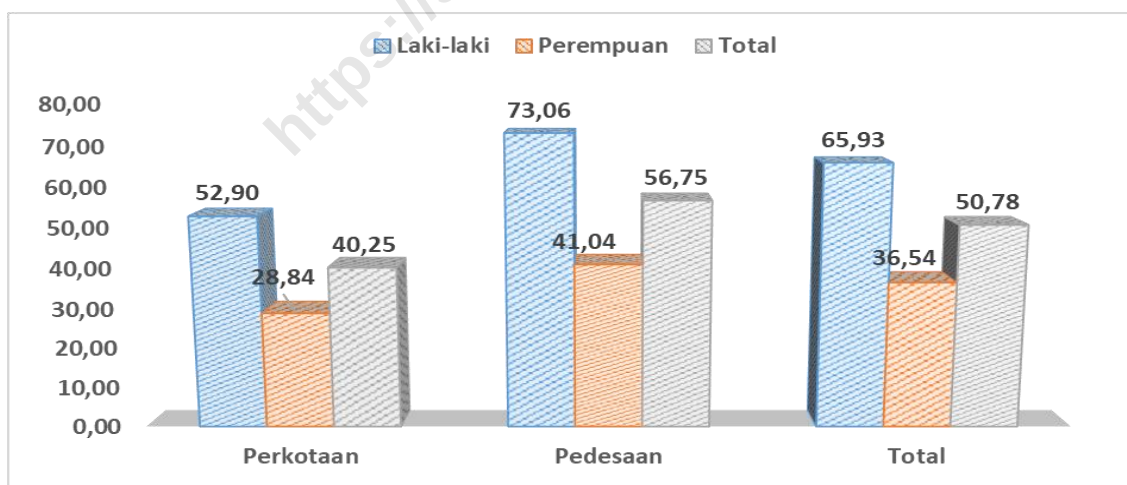
yaitu berkisar antara 44,25 – 89,16 persen untuk lansia laki-laki dan antara 21,28 – 48,55 persen untuk lansia perempuan.

Lampiran Tabel 9 ini juga menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk lansia yang bekerja secara berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (69,53 persen), Pagar Alam (60,01 persen), dan Empat Lawang (59,57 persen). Sebaliknya, persentase paling kecil dari penduduk lansia yang bekerja ditemukan di Kota Palembang (31,98 persen), Prabumulih (43,02 persen) dan Ogan Ilir (49,18 persen).

6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Dalam hal ini penduduk lansia, maka angkatan kerja mencakup penduduk lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu yang bekerja dan lansia yang menganggur. Penduduk usia kerja sebagai pembanding adalah penduduk lansia itu sendiri.

Gambar 6.1 TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Sakernas 2021

Gambar 6.1 memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lansia menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa TPAK penduduk lansia Sumatera Selatan sebesar 50,78 persen. Dilihat dari jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki lebih tinggi

dibanding dengan penduduk lansia perempuan (65,93 persen berbanding dengan 36,54 persen). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar ini pula terlihat lebih banyak lansia di pedesaan yang menjadi angkatan kerja daripada di daerah perkotaan baik untuk lansia laki-laki maupun perempuannya.

Lampiran Tabel 10 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota tampak bervariasi dengan persentase berkisar 33,77 – 69,53 persen. TPAK penduduk lansia paling tinggi berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (69,53 persen), Pagar Alam (61,87 persen), dan Empat Lawang (59,57 persen). Sebaliknya angka TPAK paling rendah berturut-turut ditemukan di Kota Palembang (33,77 persen), Prabumulih (44,10 persen) dan OKU (49,96 persen).

6.3 Lapangan Usaha

Lapangan usaha dalam ulasan ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu A, M dan S. Kelompok lapangan usaha *Agriculture* (A) mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, kelompok *Manufacturing* (M) mencakup sektor pertambangan & penggalian, industri, listrik/gas/air dan konstruksi, sedangkan kelompok *Services* (S) terdiri dari sektor perdagangan rumah makan & jasa akomodasi, transportasi pergudangan & komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan. Ketiga kelompok sektor ini dikenal sebagai sektor A, M dan S.

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021

Kelompok Lapangan Usaha	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Agriculture</i> (A)	23,78	79,20	63,57
<i>Manufaturing</i> (M)	16,09	5,27	8,32
<i>Services</i> (S)	60,12	15,53	28,11
Total	100,00	100,00	100,00

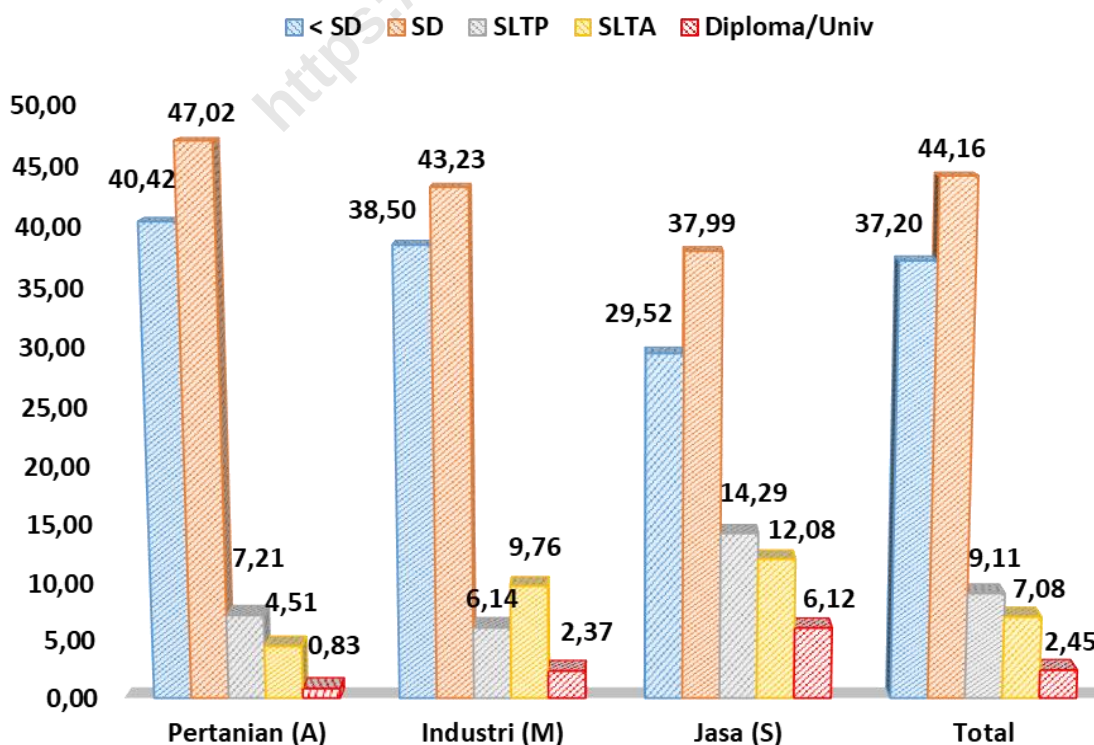
Sumber: BPS, Sakernas 2021

Secara umum struktur pekerjaan Lansia sama dengan penduduk Sumatera Selatan yang didominasi sektor A. Penduduk lansia di Sumatera Selatan dominan bekerja di sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan. Sektor ini masih menjadi andalan bagi mayoritas pekerja lansia. Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa sebesar 63,57 persen pekerja lansia adalah bekerja di sektor A, sebesar 8,32 persen pekerja lansia Sumatera Selatan bekerja di sektor M dan sebesar 28,11 persen bekerja di kelompok sektor S.

Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa struktur pekerjaan penduduk lansia di daerah pedesaan berbeda dengan struktur perkotaan. Mayoritas para lansia di perkotaan bekerja di kelompok sektor S (60,12 persen) sedangkan di pedesaan didominasi sektor A (79,20 persen).

Struktur pekerjaan penduduk lansia pada hampir setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan seperti lampiran Tabel 11.3 menunjukkan pola yang serupa dengan pola provinsi di 2021 berturut-turut A, S dan M merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia kecuali 3 kabupaten/Kota, 3 kota didominasi sektor S yaitu Palembang, Prabumulih, dan Lubuklinggau.

Gambar 6.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2021



Sumber : BPS, Sakernas 2021

Gambar 6.2 menyajikan komposisi pekerja lansia menurut pendidikan yang ditamatkan dan lapangan usaha. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi, persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian cenderung semakin berkurang. Gambaran ini secara umum mendukung dugaan sebelumnya yaitu menumpuknya pekerja lansia di sektor pertanian berkaitan dengan akses untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini jauh lebih mudah (bahkan tanpa syarat pendidikan) dibandingkan dengan sektor lainnya yang pada umumnya mensyaratkan kualifikasi/tingkat keterampilan atau pendidikan tertentu.

6.4 Status Pekerjaan

Tabel 6.3 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut tipe daerah, jenis kelamin dan status pekerjaan. Pada tabel ini status pekerjaan penduduk lansia pada umumnya adalah berusaha sendiri (32,75 persen), berusaha dibantu buruh tidak tetap (32,04 persen), dan pekerja tidak dibayar (15,16 persen). Jika dibedakan berdasarkan tipe daerah, status pekerjaan penduduk lansia perkotaan paling banyak adalah berusaha sendiri (37,95 persen), kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap (20,99 persen), sebagai buruh/karyawan (17,20 persen), disusul pekerja tidak dibayar (12,27 persen), lainnya (6,34 persen), dan berusaha dibantu buruh tetap (5,24 persen).

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia laki-laki di Sumatera Selatan lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (42,89 persen) dan lansia perempuan lebih banyak berusaha sendiri (35,93 persen). Jika dilihat di daerah pedesaan persentase penduduk lansia laki-laki lebih banyak bekerja juga dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (49,47 persen) sedangkan penduduk lansia perempuan lebih banyak sebagai pekerja tidak dibayar (40,49). Lain halnya daerah perkotaan, lansia laki-laki dan perempuan banyak yang berusaha sendiri dengan persentase laki-laki 37,27 persen disusul status berusaha dibantu buruh tidak tetap dan buruh karyawan, sedangkan lansia perempuan di perkotaan juga sama dominan berusaha sendiri (39,06 persen) dan disusul status pekerja tidak dibayar dan status buruh/karyawan.

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2021

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status/Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyaw an	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-laki	37,27	25,76	7,84	16,47	5,28	7,39	100,00
Perempuan	39,06	13,31	1,07	18,38	23,53	4,66	100,00
Total	37,95	20,99	5,24	17,20	12,27	6,34	100,00
Pedesaan							
Laki-laki	28,40	49,47	4,80	8,22	2,11	7,00	100,00
Perempuan	34,65	14,02	1,62	3,29	40,49	5,93	100,00
Total	30,71	36,38	3,63	6,40	16,29	6,61	100,00
Total							
Laki-laki	30,86	42,89	5,64	10,51	2,99	7,11	100,00
Perempuan	35,93	13,81	1,46	7,66	35,58	5,56	100,00
Total	32,75	32,04	4,08	9,44	15,16	6,53	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2021

Seperti terlihat pada lampiran Tabel 12.3, struktur status pekerjaan penduduk lansia di masing-masing kabupaten/kota terbagi menjadi dua pola. Pola pertama dengan komposisi status pekerjaan lebih banyak berusaha sendiri yaitu Kabupaten OKU, Banyuasin, Ogan Ilir, Musi Rawas Utara, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam, dan Kota Lubuklinggau. Pola kedua yaitu lebih banyak berusaha dibantu buruh tidak tetap yaitu Kabupaten OKI, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, OKU Selatan, OKU Timur, Empat Lawang, dan PALI. Apabila dibedakan menurut tipe daerah, baik pola di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan sangat bervariasi. Selengkapnya lihat lampiran Tabel 12.1 - 12.3.

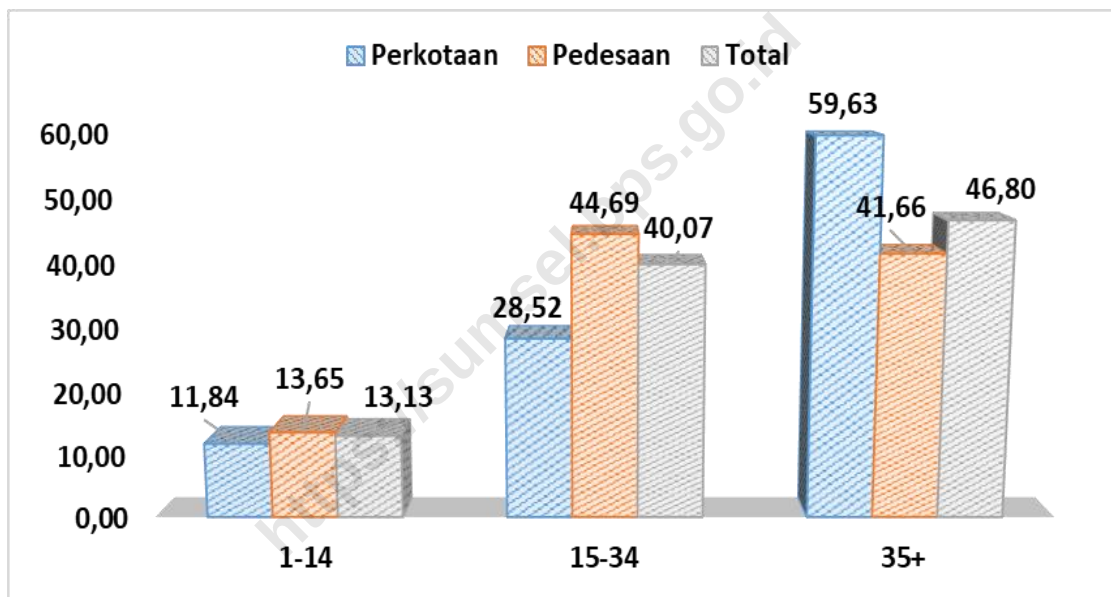
6.5 Jumlah Jam Kerja

Gambar 6.3 menyajikan komposisi penduduk lansia yang bekerja menurut jumlah jam kerja dan daerah tempat tinggal. Persentase pekerja lansia yang bekerja

kurang dari 15 jam seminggu adalah sebesar 13,13 persen. Sementara itu, lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam seminggu sebesar 40,07 persen dan yang bekerja dengan jam kerja 35 jam dan lebih selama seminggu sebesar 46,80 persen.

Berdasarkan gambaran ini berarti keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya masih ada para lansia yang tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja normal.

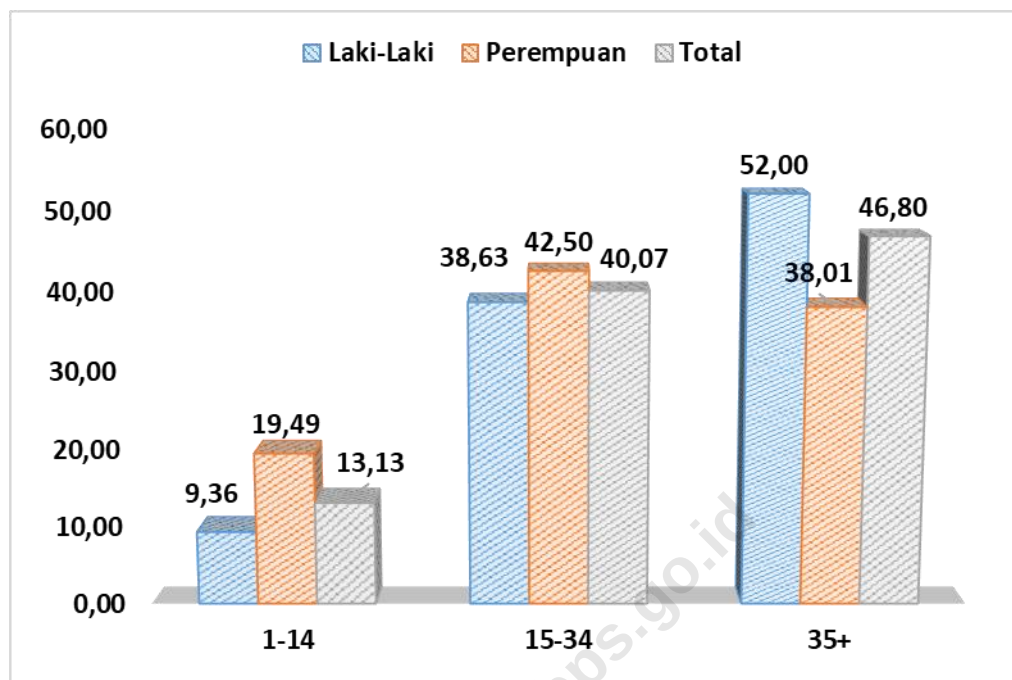
Gambar 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu di Sumatera Selatan, 2021



Sumber: BPS, Sakernas 2021

Gambar 6.3 juga menunjukkan pola distribusi jumlah jam kerja utama seminggu bagi pekerja baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar tersebut juga nampak bahwa jumlah jam kerja lansia yang bekerja di daerah perkotaan jauh lebih lama dari mereka yang tinggal di pedesaan. Penduduk lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan mencapai 59,63 persen, sedangkan persentase mereka yang bekerja penuh di daerah pedesaan sebesar 41,66 persen. Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja selama 15-34 jam di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding dengan daerah perkotaan.

Gambar 6.4 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu di Sumatera Selatan, 2021



Sumber: BPS, Sakernas 2021

Dilihat menurut gender tingkat produktifitas lansia yang bekerja untuk laki-laki nampak lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Gambar 6.4 di atas menunjukkan bahwa, pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai sebesar 52,00 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya sebesar 38,01 persen. Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 1-14 jam dan 15-34 jam proporsinya lebih tinggi dari lansia laki-laki. Pola yang bervariasi terjadi pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan 2021 (lihat lampiran Tabel 13 dan 14).

BAB 7

PENUTUP

Piramida penduduk Sumatera Selatan menurut struktur umur tahun 2021 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan (9,21 persen) sudah hampir mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

Dari hasil Susenas tahun 2021 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Usia yang semakin bertambah membuat kekuatan dan daya tahan tubuh semakin menurun dan semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami. Penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 46,12 persen, dimana angka kesakitan penduduk lansia sebesar 20,97 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumatera Selatan untuk berobat secara berturut-turut adalah adalah Praktek dokter/bidan (33,90 persen), Klinik/praktik dokter bersama (31,43 persen) dan Puskesmas/Pustu (12,51 persen). Preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan secara total tidak terlalu berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat namun preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan, jenis fasilitas/tempat berobat jalan yang paling diminati oleh penduduk lansia berturut-turut adalah Klinik/praktik dokter bersama (53,00 persen), praktek dokter/bidan (18,05 persen), puskesmas/pustu (9,86 persen). Sedangkan di Perdesaan menunjukkan hal yang sedikit berbeda, dimana penduduk lansia perdesaan lebih berminat berobat jalan ke praktek dokter/bidan (51,27 persen), puskesmas/pustu (15,41 persen), dan UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan) (12,69 persen).

Berdasarkan gambaran ekonomi penduduk lanjut usia adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja penuh.

LAMPIRAN

<https://sumsel.go.id>

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
Ogan Komering Ulu	17,77	8,63	17,21	15,98	15,23	16,33	8,83	100,00	377 477
Ogan Komering Ilir	18,64	8,71	15,98	16,65	14,98	15,82	9,21	100,00	852 828
Muara Enim	18,94	9,42	15,54	16,17	14,84	16,34	8,74	100,00	654 970
Lahat	17,55	7,81	15,68	15,73	15,47	17,19	10,56	100,00	416 456
Musi Rawas	18,20	8,33	15,14	17,30	15,13	16,17	9,73	100,00	414 752
Musi Banyuasin	19,37	9,24	16,67	16,42	15,14	14,84	8,32	100,00	666 739
Banyuasin	18,60	8,75	17,01	16,57	14,26	15,69	9,12	100,00	878 154
OKU Selatan	18,38	8,38	14,44	17,88	15,46	16,76	8,69	100,00	371 734
OKU Timur	16,90	8,04	16,18	15,59	15,48	16,40	11,40	100,00	689 324
Ogan Ilir	17,69	9,42	16,86	14,46	14,06	17,50	10,02	100,00	438 893
Empat Lawang	19,33	8,94	16,15	16,48	15,60	13,40	10,09	100,00	256 113
PALI	21,43	9,04	17,02	16,31	14,23	13,95	8,02	100,00	194 953
Musi Rawas Utara	19,96	9,30	17,66	16,18	13,93	15,28	7,68	100,00	197 034
Kota Palembang	16,49	8,02	18,47	15,52	14,81	17,83	8,85	100,00	1 717 946
Kota Prabumulih	18,91	8,28	16,98	17,07	15,57	15,30	7,89	100,00	194 118
Kota Pagar Alam	16,98	8,66	13,94	16,87	15,74	17,43	10,38	100,00	141 515
Kota Lubuklinggau	17,87	9,42	18,29	16,33	14,02	16,31	7,76	100,00	239 622
Sumatera Selatan	18,05	8,61	16,71	16,16	14,91	16,35	9,21	100,00	8 702 628

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
Ogan Komering Ulu	17,70	8,96	17,20	15,87	15,23	16,64	8,40	100,00	192 287
Ogan Komering Ilir	18,45	8,77	15,89	16,47	14,97	16,16	9,29	100,00	434 560
Muara Enim	19,06	9,62	16,20	15,66	14,91	16,67	7,88	100,00	331 875
Lahat	17,66	7,77	15,93	16,02	15,55	17,26	9,81	100,00	211 812
Musi Rawas	17,90	8,37	15,25	17,09	15,83	15,82	9,75	100,00	211 697
Musi Banyuasin	19,30	9,25	16,55	15,99	15,69	15,03	8,19	100,00	340 281
Banyuasin	18,52	8,61	17,17	16,62	14,51	15,33	9,25	100,00	446 694
OKU Selatan	17,49	8,12	14,87	17,76	16,75	16,41	8,60	100,00	194 544
OKU Timur	16,75	8,23	16,18	15,52	15,48	16,65	11,20	100,00	350 798
Ogan Ilir	18,06	9,34	17,56	14,55	14,06	17,64	8,80	100,00	219 167
Empat Lawang	19,11	9,32	15,78	18,17	15,16	12,89	9,58	100,00	130 636
PALI	21,68	9,31	17,68	16,02	14,73	13,37	7,19	100,00	97 607
Musi Rawas Utara	20,21	9,19	18,47	16,17	13,24	15,94	6,78	100,00	98 980
Kota Palembang	16,89	7,94	18,11	16,17	14,87	17,78	8,23	100,00	856 741
Kota Prabumulih	19,19	9,51	15,72	17,19	15,36	15,81	7,22	100,00	97 415
Kota Pagar Alam	16,82	8,77	13,82	17,21	16,59	17,16	9,63	100,00	72 260
Kota Lubuklinggau	18,19	8,94	17,94	17,23	13,75	16,34	7,61	100,00	119 623
Sumatera Selatan	18,08	8,65	16,73	16,28	15,07	16,37	8,81	100,00	4 406 977

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
Ogan Komering Ulu	17,85	8,29	17,23	16,11	15,24	16,00	9,28	100,00	185 190
Ogan Komering Ilir	18,83	8,66	16,08	16,84	15,00	15,47	9,13	100,00	418 268
Muara Enim	18,81	9,22	14,87	16,70	14,76	16,01	9,62	100,00	323 095
Lahat	17,43	7,85	15,42	15,43	15,39	17,13	11,34	100,00	204 644
Musi Rawas	18,51	8,28	15,03	17,52	14,40	16,55	9,71	100,00	203 055
Musi Banyuasin	19,44	9,23	16,79	16,87	14,56	14,65	8,46	100,00	326 458
Banyuasin	18,68	8,90	16,85	16,53	14,01	16,06	8,98	100,00	431 460
OKU Selatan	19,36	8,66	13,98	18,01	14,05	17,15	8,79	100,00	177 190
OKU Timur	17,05	7,84	16,18	15,67	15,49	16,15	11,62	100,00	338 526
Ogan Ilir	17,32	9,51	16,15	14,37	14,05	17,35	11,24	100,00	219 726
Empat Lawang	19,56	8,56	16,55	14,73	16,06	13,93	10,61	100,00	125 477
PALI	21,18	8,76	16,36	16,60	13,72	14,53	8,86	100,00	97 346
Musi Rawas Utara	19,71	9,41	16,84	16,19	14,64	14,62	8,59	100,00	98 054
Kota Palembang	16,10	8,10	18,83	14,87	14,76	17,88	9,46	100,00	861 205
Kota Prabumulih	18,63	7,04	18,25	16,94	15,78	14,78	8,57	100,00	96 703
Kota Pagar Alam	17,15	8,55	14,06	16,52	14,85	17,72	11,17	100,00	69 255
Kota Lubuklinggau	17,54	9,89	18,65	15,44	14,29	16,29	7,91	100,00	119 999
Sumatera Selatan	18,02	8,58	16,69	16,04	14,74	16,32	9,61	100,00	4 295 651

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Total
Ogan Komering Ulu	48,46	51,54	100,00
Ogan Komering Ilir	51,38	48,62	100,00
Muara Enim	45,70	54,30	100,00
Lahat	47,24	52,76	100,00
Musi Rawas	51,14	48,86	100,00
Musi Banyuasin	50,24	49,76	100,00
Banyuasin	51,61	48,39	100,00
OKU Selatan	51,79	48,21	100,00
OKU Timur	49,97	50,03	100,00
Ogan Ilir	43,85	56,15	100,00
Empat Lawang	48,47	51,53	100,00
PALI	44,88	55,12	100,00
Musi Rawas Utara	44,32	55,68	100,00
Kota Palembang	46,40	53,60	100,00
Kota Prabumulih	45,90	54,10	100,00
Kota Pagar Alam	47,36	52,64	100,00
Kota Lubuklinggau	48,96	51,04	100,00
Sumatera Selatan	48,49	51,51	100,00

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2021

Tabel 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	0,00	63,68	1,08	35,24	100,00
Ogan Komering Ilir	2,02	65,12	2,07	30,79	100,00
Muara Enim	2,02	55,64	2,50	39,84	100,00
Lahat	0,60	62,92	1,53	34,95	100,00
Musi Rawas	0,64	69,58	0,75	29,03	100,00
Musi Banyuasin	1,74	65,25	1,27	31,74	100,00
Banyuasin	0,23	70,33	1,93	27,51	100,00
OKU Selatan	0,00	66,97	2,58	30,45	100,00
OKU Timur	0,59	69,66	0,95	28,80	100,00
Ogan Ilir	1,73	61,83	2,58	33,86	100,00
Empat Lawang	1,18	64,17	1,18	33,47	100,00
PALI	0,94	58,85	2,62	37,58	100,00
Musi Rawas Utara	0,00	63,16	2,16	34,68	100,00
Kota Palembang	2,76	63,50	1,04	32,70	100,00
Kota Prabumulih	0,57	61,66	1,69	36,08	100,00
Kota Pagar Alam	0,00	67,87	4,08	28,05	100,00
Kota Lubuklinggau	1,64	57,00	0,96	40,40	100,00
Sumatera Selatan	1,35	64,56	1,62	32,46	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	0,00	82,06	0,41	17,54	100,00
Ogan Komering Ilir	0,77	78,92	2,26	18,06	100,00
Muara Enim	3,77	79,40	0,80	16,03	100,00
Lahat	1,26	82,80	1,28	14,65	100,00
Musi Rawas	0,00	83,75	0,00	16,25	100,00
Musi Banyuasin	0,78	81,98	0,62	16,63	100,00
Banyuasin	0,00	86,26	0,00	13,74	100,00
OKU Selatan	0,00	83,38	1,35	15,27	100,00
OKU Timur	1,22	90,52	0,00	8,26	100,00
Ogan Ilir	1,88	85,96	0,00	12,16	100,00
Empat Lawang	2,47	86,72	1,87	8,94	100,00
PALI	0,00	82,40	3,09	14,51	100,00
Musi Rawas Utara	0,00	88,26	0,00	11,74	100,00
Kota Palembang	1,37	86,63	0,79	11,21	100,00
Kota Prabumulih	0,00	85,45	1,43	13,12	100,00
Kota Pagar Alam	0,00	90,19	2,67	7,14	100,00
Kota Lubuklinggau	1,89	74,62	1,21	22,28	100,00
Sumatera Selatan	1,06	84,30	0,85	13,79	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	0,00	46,11	1,73	52,17	100,00
Ogan Komering Ilir	3,31	50,96	1,87	43,86	100,00
Muara Enim	0,51	35,10	3,96	60,42	100,00
Lahat	0,00	45,07	1,75	53,17	100,00
Musi Rawas	1,32	54,56	1,54	42,58	100,00
Musi Banyuasin	2,74	48,01	1,94	47,32	100,00
Banyuasin	0,48	53,06	4,03	42,43	100,00
OKU Selatan	0,00	49,39	3,90	46,71	100,00
OKU Timur	0,00	50,08	1,84	48,08	100,00
Ogan Ilir	1,62	42,97	4,60	50,81	100,00
Empat Lawang	0,00	43,71	0,56	55,73	100,00
PALI	1,70	39,84	2,25	56,21	100,00
Musi Rawas Utara	0,00	42,30	3,96	53,74	100,00
Kota Palembang	3,98	43,20	1,26	51,56	100,00
Kota Prabumulih	1,04	41,88	1,90	55,18	100,00
Kota Pagar Alam	0,00	47,44	5,38	47,18	100,00
Kota Lubuklinggau	1,40	40,28	0,72	57,60	100,00
Sumatera Selatan	1,63	46,04	2,34	49,99	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/kota	Tdk Punya Ijazah SD	SD/MI sederajat	SMP/MTs sederajat	SMA/MA /SMK sederajat	PT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ogan Komering Ulu	41,85	32,22	7,84	11,12	6,97	100,00
Ogan Komering Ilir	61,48	26,98	8,26	3,29	0,00	100,00
Muara Enim	47,34	41,28	4,10	4,99	2,30	100,00
Lahat	35,69	42,97	8,99	8,47	3,89	100,00
Musi Rawas	58,37	31,34	3,74	1,95	4,60	100,00
Musi Banyuasin	54,21	35,90	3,05	5,35	1,49	100,00
Banyuasin	39,08	47,86	6,27	5,24	1,56	100,00
OKU Selatan	30,99	60,05	5,59	3,38	0,00	100,00
OKU Timur	53,88	35,41	5,15	1,98	3,58	100,00
Ogan Ilir	39,54	48,19	5,87	4,80	1,61	100,00
Empat Lawang	39,80	43,78	10,69	5,59	0,13	100,00
PALI	75,78	20,15	0,94	3,14	0,00	100,00
Musi Rawas Utara	68,94	23,39	4,72	1,07	1,88	100,00
Kota Palembang	13,52	33,14	13,20	27,63	12,51	100,00
Kota Prabumulih	33,87	28,35	16,12	16,77	4,89	100,00
Kota Pagar Alam	42,88	36,64	9,82	7,11	3,55	100,00
Kota Lubuklinggau	40,01	35,37	5,92	12,58	6,13	100,00
Sumatera Selatan	41,37	37,09	7,62	9,56	4,36	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten /Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	67,85	0,73	24,02	7,40	100,00
Ogan Komering Ilir	61,60	1,47	19,73	17,20	100,00
Muara Enim	54,76	2,40	36,60	6,24	100,00
Lahat	76,99	0,00	17,75	5,26	100,00
Musi Rawas	48,01	1,20	40,39	10,40	100,00
Musi Banyuasin	51,57	4,58	33,90	9,96	100,00
Banyuasin	37,91	4,53	48,66	8,90	100,00
OKU Selatan	77,37	0,00	18,95	3,68	100,00
OKU Timur	64,35	3,27	19,11	13,28	100,00
Ogan Ilir	25,36	2,61	69,62	2,40	100,00
Empat Lawang	61,61	0,49	33,14	4,76	100,00
PALI	36,76	0,74	50,43	12,08	100,00
Musi Rawas Utara	38,52	2,70	47,90	10,88	100,00
Kota Palembang	35,50	1,74	61,40	1,37	100,00
Kota Prabumulih	56,41	0,76	40,98	1,85	100,00
Kota Pagar Alam	83,91	0,00	13,30	2,79	100,00
Kota Lubuklinggau	47,15	0,98	46,74	5,13	100,00
Sumatera Selatan	51,57	2,06	38,93	7,44	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten /Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	69,21	1,49	22,43	6,87	100,00
Ogan Komering Ilir	66,22	0,00	24,02	9,77	100,00
Muara Enim	51,69	3,49	43,21	1,61	100,00
Lahat	76,86	0,00	20,17	2,97	100,00
Musi Rawas	50,00	0,00	43,86	6,14	100,00
Musi Banyuasin	56,48	2,69	37,88	2,95	100,00
Banyuasin	38,55	1,09	54,64	5,72	100,00
OKU Selatan	77,98	0,00	20,44	1,57	100,00
OKU Timur	67,24	1,71	22,61	8,44	100,00
Ogan Ilir	22,64	0,00	76,55	0,81	100,00
Empat Lawang	61,28	0,00	36,21	2,51	100,00
PALI	34,34	0,00	64,36	1,30	100,00
Musi Rawas Utara	42,81	0,00	56,05	1,14	100,00
Kota Palembang	32,83	0,00	67,17	0,00	100,00
Kota Prabumulih	62,99	0,00	35,75	1,25	100,00
Kota Pagar Alam	82,64	0,00	16,19	1,18	100,00
Kota Lubuklinggau	49,47	0,00	47,78	2,76	100,00
Sumatera Selatan	52,52	0,77	42,87	3,84	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten /Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	66,56	0,00	25,53	7,91	100,00
Ogan Komering Ilir	56,86	2,98	15,34	24,83	100,00
Muara Enim	57,42	1,45	30,88	10,24	100,00
Lahat	77,11	0,00	15,57	7,32	100,00
Musi Rawas	45,90	2,47	36,71	14,92	100,00
Musi Banyuasin	46,50	6,52	29,79	17,18	100,00
Banyuasin	37,22	8,25	42,17	12,36	100,00
OKU Selatan	76,71	0,00	17,35	5,94	100,00
OKU Timur	61,63	4,73	15,82	17,82	100,00
Ogan Ilir	27,49	4,65	64,21	3,65	100,00
Empat Lawang	61,90	0,93	30,36	6,81	100,00
PALI	38,71	1,33	39,18	20,78	100,00
Musi Rawas Utara	34,96	4,95	41,13	18,97	100,00
Kota Palembang	37,84	3,26	56,33	2,57	100,00
Kota Prabumulih	50,93	1,39	45,33	2,34	100,00
Kota Pagar Alam	85,08	0,00	10,66	4,27	100,00
Kota Lubuklinggau	44,95	1,91	45,75	7,39	100,00
Sumatera Selatan	50,69	3,26	35,22	10,82	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 6. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan yang Mengalami Keluhan Kesehatan, dan Angka Kesakitan Lansia di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten /Kota	Mengalami Keluhan Kesehatan	Angka Kesakitan
(1)	(2)	(3)
Ogan Komering Ulu	61,27	17,52
Ogan Komering Ilir	42,72	24,81
Muara Enim	40,34	17,28
Lahat	42,80	16,68
Musi Rawas	37,03	10,96
Musi Banyuasin	44,70	17,80
Banyuasin	36,90	22,06
OKU Selatan	34,36	17,86
OKU Timur	38,54	14,12
Ogan Ilir	66,77	18,82
Empat Lawang	54,16	29,38
PALI	53,89	14,51
Musi Rawas Utara	56,70	32,46
Kota Palembang	52,67	27,98
Kota Prabumulih	29,49	9,88
Kota Pagar Alam	48,09	23,87
Kota Lubuklinggau	51,27	30,48
Sumatera Selatan	46,12	20,97

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 7. Persentase Penduduk Lansia Mempunyai Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	57,88	64,52	61,27
Ogan Komering Ilir	44,27	41,13	42,72
Muara Enim	42,48	38,49	40,34
Lahat	43,81	41,89	42,80
Musi Rawas	39,20	34,73	37,03
Musi Banyuasin	39,90	49,65	44,70
Banyuasin	36,99	36,79	36,90
OKU Selatan	28,57	40,56	34,36
OKU Timur	38,07	38,99	38,54
Ogan Ilir	71,03	63,44	66,77
Empat Lawang	47,90	59,85	54,16
PALI	48,42	58,31	53,89
Musi Rawas Utara	55,36	57,81	56,70
Kota Palembang	48,96	55,92	52,67
Kota Prabumulih	24,32	33,78	29,49
Kota Pagar Alam	41,60	54,04	48,09
Kota Lubuklinggau	52,82	49,80	51,27
Sumatera Selatan	44,55	47,60	46,12

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 8. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	RS pemerintah	RS Swasta	Praktek dokter/ bidan	Klinik/ praktik dokter bersama	Puskesmas/ Pustu	UKBM		Lainnya
						(Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	Praktek pengobatan tradisional/ alternatif	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ogan Komering Ulu	0,44	0,00	20,52	0,00	3,76	0,13	0,00	0,00
Ogan Komering Ilir	0,73	0,00	30,99	4,10	6,61	5,64	4,18	0,87
Muara Enim	4,26	0,00	14,58	3,76	4,43	3,42	0,00	0,00
Lahat	5,70	2,75	21,40	5,81	10,09	0,00	1,03	0,00
Musi Rawas	3,88	2,40	8,43	8,29	6,51	4,80	0,00	1,56
Musi Banyuasin	3,19	0,00	11,71	0,00	1,73	5,79	0,00	0,00
Banyuasin	0,25	1,85	13,02	20,82	5,14	5,04	2,26	0,00
OKU Selatan	1,96	0,00	20,44	1,33	1,71	0,90	0,00	0,83
OKU Timur	1,76	0,46	18,12	4,29	6,24	1,13	1,78	1,28
Ogan Ilir	5,12	0,00	15,97	2,94	1,50	8,68	0,00	0,36
Empat Lawang	2,17	0,00	14,78	4,50	0,00	0,00	1,80	1,90
PALI	1,61	0,00	6,67	3,78	10,68	1,12	0,69	0,00
Musi Rawas Utara	7,02	0,80	9,59	6,27	9,35	13,18	0,00	0,00
Kota Palembang	6,13	5,92	5,55	43,95	6,34	0,45	0,00	0,00
Kota Prabumulih	1,70	5,75	21,10	8,13	9,24	0,00	0,00	0,00
Kota Pagar Alam	8,94	0,00	20,78	4,42	14,18	7,48	0,00	0,00
Kota Lubuklinggau	3,23	1,02	22,83	4,79	7,56	0,80	0,00	0,00
Sumatera Selatan	3,59	1,84	14,91	13,83	5,50	3,12	0,83	0,37

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 9. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	62,85	37,64	49,96
Ogan Komering Ilir	68,98	44,23	56,76
Muara Enim	64,11	37,61	49,80
Lahat	71,35	33,94	51,70
Musi Rawas	74,95	40,63	58,30
Musi Banyuasin	68,14	44,00	56,20
Banyuasin	69,18	34,83	52,53
OKU Selatan	89,16	48,55	69,53
OKU Timur	66,50	38,10	52,22
Ogan Ilir	58,96	41,55	49,18
Empat Lawang	72,66	47,63	59,57
PALI	71,84	39,89	54,28
Musi Rawas Utara	71,71	34,55	51,38
Kota Palembang	44,25	21,28	31,98
Kota Prabumulih	58,84	29,90	43,02
Kota Pagar Alam	77,21	44,20	60,01
Kota Lubuklinggau	69,91	43,25	56,13
Sumatera Selatan	64,61	36,22	49,99

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 10. TPAK Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	54,00	47,22	49,96
Ogan Komering Ilir	22,27	61,12	57,07
Muara Enim	41,18	54,37	51,54
Lahat	45,62	53,95	51,70
Musi Rawas	81,68	57,69	58,89
Musi Banyuasin	53,02	57,54	56,90
Banyuasin	43,47	56,42	53,04
OKU Selatan	62,33	70,33	69,53
OKU Timur	60,04	51,86	52,74
Ogan Ilir	40,10	53,11	50,25
Empat Lawang	46,53	60,79	59,57
PALI	36,26	59,20	54,28
Musi Rawas Utara	33,59	52,32	51,38
Kota Palembang	33,86	28,74	33,77
Kota Prabumulih	41,34	53,28	44,10
Kota Pagar Alam	55,83	72,38	61,87
Kota Lubuklinggau	53,64	69,02	56,55
Sumatera Selatan	40,25	56,75	50,78

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 11.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	A	M	S	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ogan Komering Ulu	25,21	9,59	65,20	100,00
Ogan Komering Ilir	55,79	22,11	22,11	100,00
Muara Enim	10,80	13,64	75,56	100,00
Lahat	46,87	11,65	41,47	100,00
Musi Rawas	47,86	27,82	24,33	100,00
Musi Banyuasin	62,54	12,79	24,67	100,00
Banyuasin	36,79	19,18	44,03	100,00
OKU Selatan	46,14	5,83	48,03	100,00
OKU Timur	51,88	6,15	41,97	100,00
Ogan Ilir	23,70	52,73	23,57	100,00
Empat Lawang	55,85	12,17	31,98	100,00
PALI	81,52	0,00	18,48	100,00
Musi Rawas Utara	17,90	12,84	69,26	100,00
Kota Palembang	6,37	16,75	76,89	100,00
Kota Prabumulih	12,87	17,81	69,32	100,00
Kota Pagar Alam	65,38	6,08	28,54	100,00
Kota Lubuklinggau	17,23	16,74	66,03	100,00
Sumatera Selatan	23,78	16,09	60,12	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 11.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	A	M	S	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ogan Komering Ulu	80,21	8,41	11,38	100,00
Ogan Komering Ilir	76,72	10,91	12,37	100,00
Muara Enim	82,85	0,69	16,46	100,00
Lahat	83,90	2,43	13,67	100,00
Musi Rawas	77,58	5,44	16,98	100,00
Musi Banyuasin	83,95	2,15	13,91	100,00
Banyuasin	76,91	5,50	17,59	100,00
OKU Selatan	92,66	0,00	7,34	100,00
OKU Timur	83,80	6,09	10,11	100,00
Ogan Ilir	62,10	10,38	27,52	100,00
Empat Lawang	75,13	3,29	21,58	100,00
PALI	66,66	5,44	27,90	100,00
Musi Rawas Utara	77,66	2,66	19,67	100,00
Kota Palembang	18,04	0,00	81,96	100,00
Kota Prabumulih	79,82	2,57	17,61	100,00
Kota Pagar Alam	81,88	0,00	18,12	100,00
Kota Lubuklinggau	68,78	15,32	15,90	100,00
Sumatera Selatan	79,20	5,27	15,53	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 11.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	A	M	S	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ogan Komering Ulu	56,20	8,93	34,88	100,00
Ogan Komering Ilir	75,86	11,37	12,77	100,00
Muara Enim	70,10	2,98	26,92	100,00
Lahat	75,10	4,63	20,28	100,00
Musi Rawas	75,50	7,00	17,49	100,00
Musi Banyuasin	81,10	3,56	15,33	100,00
Banyuasin	68,65	8,32	23,04	100,00
OKU Selatan	88,51	0,52	10,97	100,00
OKU Timur	79,85	6,10	14,06	100,00
Ogan Ilir	55,20	17,98	26,81	100,00
Empat Lawang	73,84	3,89	22,27	100,00
PALI	68,78	4,66	26,55	100,00
Musi Rawas Utara	75,71	3,00	21,29	100,00
Kota Palembang	6,55	16,48	76,97	100,00
Kota Prabumulih	32,02	13,45	54,53	100,00
Kota Pagar Alam	72,63	3,41	23,96	100,00
Kota Lubuklinggau	29,23	16,41	54,35	100,00
Sumatera Selatan	63,57	8,32	28,11	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 12.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status/Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyawan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ogan Komering Ulu	45,30	20,99	3,96	13,25	12,43	4,07	100,00
Ogan Komering Ilir	48,20	41,05	0,00	0,00	10,75	0,00	100,00
Muara Enim	37,53	21,11	5,68	10,21	16,23	9,23	100,00
Lahat	46,84	31,63	1,44	2,83	12,80	4,47	100,00
Musi Rawas	59,74	40,26	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Musi Banyuasin	10,70	14,47	12,79	33,07	28,97	0,00	100,00
Banyuasin	42,11	10,29	0,00	17,68	12,60	17,32	100,00
OKU Selatan	25,96	20,08	16,94	15,40	18,49	3,14	100,00
OKU Timur	32,88	39,66	0,00	6,15	21,31	0,00	100,00
Ogan Ilir	46,09	2,67	6,44	41,78	3,03	0,00	100,00
Empat Lawang	13,96	22,08	0,00	12,17	51,79	0,00	100,00
PALI	0,00	0,00	0,00	18,48	0,00	81,52	100,00
Musi Rawas Utara	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Kota Palembang	37,95	22,39	7,85	15,75	11,27	4,79	100,00
Kota Prabumulih	34,15	16,19	1,34	28,37	8,67	11,28	100,00
Kota Pagar Alam	41,30	19,61	0,98	16,51	10,71	10,89	100,00
Kota Lubuklinggau	37,77	16,48	3,58	32,88	6,45	2,84	100,00
Sumatera Selatan	37,95	20,99	5,24	17,20	12,27	6,34	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 12.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status/Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyawan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ogan Komering Ulu	27,91	29,68	7,95	15,89	10,62	7,96	100,00
Ogan Komering Ilir	35,49	36,64	0,63	2,63	19,92	4,70	100,00
Muara Enim	34,76	40,72	4,42	4,61	13,41	2,08	100,00
Lahat	31,66	37,74	1,69	2,26	18,78	7,87	100,00
Musi Rawas	29,62	35,75	4,15	14,05	13,38	3,06	100,00
Musi Banyuasin	25,78	27,67	8,24	20,12	14,96	3,23	100,00
Banyuasin	36,35	33,43	4,11	5,09	8,63	12,40	100,00
OKU Selatan	14,96	56,60	1,46	0,00	16,74	10,25	100,00
OKU Timur	26,36	36,69	5,45	3,38	18,96	9,16	100,00
Ogan Ilir	34,96	30,25	3,71	4,46	19,96	6,66	100,00
Empat Lawang	26,23	42,85	0,00	4,00	20,50	6,42	100,00
PALI	31,98	34,19	3,13	0,00	22,63	8,08	100,00
Musi Rawas Utara	46,24	24,18	3,87	12,30	11,35	2,06	100,00
Kota Palembang	49,36	18,04	0,00	0,00	14,56	18,04	100,00
Kota Prabumulih	30,24	42,24	0,00	0,00	27,52	0,00	100,00
Kota Pagar Alam	23,60	44,56	3,75	2,12	19,65	6,32	100,00
Kota Lubuklinggau	43,70	13,47	0,00	21,42	18,53	2,88	100,00
Sumatera Selatan	30,71	36,38	3,63	6,40	16,29	6,61	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 12.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Status/Kedudukan Dalam Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyawan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Ogan Komering Ulu	35,50	25,88	6,21	14,74	11,41	6,26	100,00
Ogan Komering Ilir	36,01	36,82	0,60	2,52	19,54	4,51	100,00
Muara Enim	35,25	37,25	4,64	5,60	13,91	3,34	100,00
Lahat	35,27	36,29	1,63	2,40	17,36	7,06	100,00
Musi Rawas	31,73	36,06	3,86	13,06	12,44	2,85	100,00
Musi Banyuasin	23,78	25,92	8,84	21,84	16,82	2,80	100,00
Banyuasin	37,53	28,66	3,27	7,68	9,44	13,41	100,00
OKU Selatan	15,94	53,34	2,84	1,37	16,90	9,61	100,00
OKU Timur	27,17	37,05	4,78	3,73	19,25	8,03	100,00
Ogan Ilir	36,96	25,29	4,20	11,16	16,92	5,47	100,00
Empat Lawang	25,40	41,46	0,00	4,55	22,60	5,99	100,00
PALI	27,40	29,30	2,68	2,64	19,39	18,59	100,00
Musi Rawas Utara	47,99	23,39	3,75	11,90	10,98	1,99	100,00
Kota Palembang	38,13	22,32	7,73	15,50	11,32	5,00	100,00
Kota Prabumulih	33,03	23,64	0,96	20,25	14,06	8,05	100,00
Kota Pagar Alam	33,52	30,58	2,20	10,18	14,64	8,88	100,00
Kota Lubuklinggau	39,15	15,78	2,74	30,21	9,27	2,85	100,00
Sumatera Selatan	32,75	32,04	4,08	9,44	15,16	6,53	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Keterangan : 0,00* tidak tercakup, angka sangat kecil

Tabel 13.1 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (Jam) Selama Seminggu yang Lalu di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	8,37	39,15	52,48
Ogan Komering Ilir	14,97	38,02	47,02
Muara Enim	4,56	42,23	53,20
Lahat	6,79	38,68	54,53
Musi Rawas	10,90	48,66	40,44
Musi Banyuasin	12,85	39,40	47,75
Banyuasin	10,03	43,57	46,40
OKU Selatan	3,28	36,46	60,25
OKU Timur	12,75	47,21	40,04
Ogan Ilir	7,52	40,22	52,26
Empat Lawang	9,45	52,18	38,37
PALI	9,18	34,80	56,02
Musi Rawas Utara	9,26	45,28	45,46
Kota Palembang	7,15	21,22	71,63
Kota Prabumulih	11,94	28,31	59,74
Kota Pagar Alam	7,05	27,37	65,58
Kota Lubuklinggau	5,00	36,46	58,54
Sumatera Selatan	9,36	38,63	52,00

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 13.2 Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (Jam) Selama Seminggu yang Lalu di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	22,14	32,06	45,80
Ogan Komering Ilir	24,40	33,44	42,17
Muara Enim	9,71	61,13	29,16
Lahat	16,94	34,77	48,29
Musi Rawas	23,11	40,55	36,35
Musi Banyuasin	15,96	47,78	36,26
Banyuasin	14,60	48,40	37,00
OKU Selatan	22,08	46,77	31,15
OKU Timur	23,68	58,50	17,81
Ogan Ilir	32,61	36,80	30,59
Empat Lawang	29,26	46,87	23,86
PALI	4,57	42,58	52,86
Musi Rawas Utara	5,95	60,98	33,07
Kota Palembang	15,76	25,78	58,46
Kota Prabumulih	27,26	32,54	40,20
Kota Pagar Alam	8,01	40,97	51,02
Kota Lubuklinggau	19,27	34,34	46,39
Sumatera Selatan	19,49	42,50	38,01

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 13.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (Jam) Selama Seminggu yang Lalu di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	13,77	36,37	49,86
Ogan Komering Ilir	18,65	36,23	45,12
Muara Enim	6,71	50,09	43,20
Lahat	10,21	37,36	52,43
Musi Rawas	14,97	45,95	39,07
Musi Banyuasin	14,00	42,49	43,52
Banyuasin	11,40	45,03	43,57
OKU Selatan	9,67	39,97	50,37
OKU Timur	16,94	51,54	31,52
Ogan Ilir	19,37	38,60	42,03
Empat Lawang	18,00	49,89	32,11
PALI	7,32	37,94	54,74
Musi Rawas Utara	8,05	51,03	40,92
Kota Palembang	10,16	22,82	67,02
Kota Prabumulih	17,91	29,96	52,13
Kota Pagar Alam	7,41	32,49	60,10
Kota Lubuklinggau	10,80	35,60	53,60
Sumatera Selatan	13,13	40,07	46,80

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 14.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja (Jam) Selama Seminggu yang Lalu di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	19,98	12,05	67,97
Ogan Komering Ilir	35,15	64,85	0,00
Muara Enim	26,87	26,67	46,47
Lahat	4,57	29,11	66,32
Musi Rawas	7,60	77,21	15,20
Musi Banyuasin	16,52	44,70	38,78
Banyuasin	0,00	28,43	71,57
OKU Selatan	15,40	27,11	57,50
OKU Timur	27,50	48,96	23,54
Ogan Ilir	0,00	64,02	35,98
Empat Lawang	36,41	52,52	11,06
PALI	0,00	32,98	67,02
Musi Rawas Utara	24,90	17,90	57,20
Kota Palembang	9,74	22,45	67,81
Kota Prabumulih	21,13	18,90	59,97
Kota Pagar Alam	7,43	24,55	68,03
Kota Lubuklinggau	10,38	32,87	56,74
Sumatera Selatan	11,84	28,52	59,63

Sumber : BPS, Sakernas 2021

Tabel 14.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja (Jam) Selama Seminggu yang Lalu di Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(4)
Ogan Komering Ulu	8,58	56,70	34,72
Ogan Komering Ilir	17,91	34,95	47,15
Muara Enim	2,33	55,18	42,49
Lahat	11,93	39,89	48,18
Musi Rawas	15,54	43,55	40,91
Musi Banyuasin	13,74	42,26	44,00
Banyuasin	14,60	49,68	35,73
OKU Selatan	9,10	41,23	49,67
OKU Timur	15,48	51,90	32,62
Ogan Ilir	23,69	32,93	43,38
Empat Lawang	16,65	49,70	33,66
PALI	8,54	38,77	52,69
Musi Rawas Utara	7,42	52,26	40,32
Kota Palembang	36,47	45,49	18,04
Kota Prabumulih	10,12	56,66	33,23
Kota Pagar Alam	7,40	42,61	49,99
Kota Lubuklinggau	12,22	44,95	42,83
Sumatera Selatan	13,65	44,69	41,66

Sumber : BPS, Sakernas 2021

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

PROVINSI SUMATERA SELATAN

Jalan Kapten Anwar Sastro No. 1131 Palembang 30129

Telepon: (0711)353174, Fax: (0711)353174

Email: bps1600@bps.go.id

